

**KONTRIBUSI *FAMILY SUPPORT* TERHADAP RESILIENSI
PADA NARAPIDANA WANITA DI RUTAN KELAS 1 MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing:

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

**Henderina Sophia Hukom
C021171005**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



**KONTRIBUSI *FAMILY SUPPORT* TERHADAP RESILIENSI
PADA NARAPIDANA WANITA DI RUTAN KELAS 1 MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

**Henderina Sophia Hukom
C021171005**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

KONTRIBUSI *FAMILY SUPPORT* TERHADAP RESILIENSI
PADA NARAPIDANA WANITA DI RUTAN KELAS 1 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

Henderina Sophia Hukum

C021171005

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
Makassar, 2 Agustus 2024

Pembimbing I



Ummiyah Saleh, M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2 004

Pembimbing II



Yassir Arafat Usman, M.Psi., Psikolog
NIP. 19860705 201801 5 001

Ketua Program Studi Psikologi

Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nandang Arandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

KONTRIBUSI *FAMILY SUPPORT* TERHADAP RESILIENSI PADA
NARAPIDANA WANITA DI RUTAN KELAS 1 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:
HENDERINA SOPHIA HUKOM
C021171005

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 2 Agustus 2024

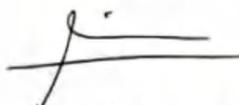


No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1.
2.	Triani Arfah, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	2.
3.	Yassir Arafat Usman, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	3.
4.	Umniyah Saleh, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	4.
5.	Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si	Anggota	5.

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Prof. dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henderina Sophia Hukom

NIM : C021171005

Menyatakan dengan ini bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji
3. Pada karya tulis ini, terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan kepalsuan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Henderina Sophia Hukom

NIM. C021171005



ABSTRAK

Henderina Sophia Hukom, C021171005, Kontribusi *Family Support* Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Wanita di Rutan Kelas 1 Makassar, *Skripsi*, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2024.

xxii + 106 halaman + 25 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *family support* terhadap resiliensi pada narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 69 Narapidana Wanita di Rutan Kelas 1 Makassar yang dipilih menggunakan teknik *non probability sampling* yang berfokus pada Teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan *Family Support Scale* dan *Resilience Quotient Test* yang telah di adaptasi oleh peneliti sebelumnya.

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *family support* secara signifikan berkontribusi terhadap resiliensi pada narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Makassar. *Family support* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi sebesar 7,6% ($R^2=0,076$ & Sig.= 0.022) dan sisanya berasal dari variabel diluar penelitian ini. Aspek *family support* yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi pada narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Makassar adalah dukungan material/instrumental dan dukungan emosional, sedangkan terdapat aspek yang memberikan kontribusi negatif adalah dukungan fisik dan dukungan informasi. Dukungan material/ instrumental memberikan kontribusi positif sebesar 7%, dukungan emosional memberikan kontribusi positif sebesar 4.9%, dukungan fisik memberikan kontribusi negatif sebesar -3.7% dan dukungan informasi juga memberikan kontribusi negatif sebesar -0.7%.

Kata Kunci: *Family Support*, Resiliensi, Keluarga, Narapidana Wanita
Daftar Pustaka, 57 (1996 – 2023)



ABSTRACT

Henderina Sophia Hukom, C021171005, The Contribution of Family Support to Resilience among Female Prisoners in Class 1 Detention Centre of Makassar, Thesis, Department of Psychology, Medical Faculty, Hasanuddin University, Makassar, 2024.

xxii + 106 pages + 25 attachments

This study aims to determine the contribution of family support to resilience among female prisoners in Class 1 Detention Centre of Makassar. This study uses a quantitative research method with a correlational design. The sample in this study consisted of 69 female prisoners in Class 1 Detention Centre of Makassar who were selected using non-probability sampling technique which focused on purposive sampling technique. This study uses the Family Support Scale and the Resilience Quotient Test which has been adapted by previous researchers.

Data were analysed by using simple linear regression analysis. The results of this study indicate that family support significantly contributes to resilience in female prisoners in Class 1 Detention Centre of Makassar. Family support makes a significant contribution to resilience by 7.6% ($R^2=0.076$ & $Sig.=0.022$) and the rest comes from variables outside this study. Aspects of family support that make a significant contribution to resilience in female prisoners in Class 1 Detention Centre of Makassar are material/instrumental support and emotional support, while aspects that make a negative contribution are physical support and information support. Material/instrumental support contributed positively by 7%, emotional support contributed positively by 4.9%, physical support contributed negatively by -3.7% and information support also contributed negatively by -0.7%.

Keywords: Family Support, Resilience, Family, Female Prisoners
Bibliography, 57 (1996 – 2023)



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas setiap berkat, rahmat dan kasihNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi *Family Support* Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Wanita di Rutan Kelas 1 Makassar”. Skripsi ini disusun sebagai bentuk penyelesaian tugas akhir dan pemenuhan syarat penyelesaian studi jenjang pendidikan sarjana (S1) di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini dihadapi dengan berbagai tantangan dan usaha yang tidak mudah. Peneliti juga menyadari bahwa selama proses penyelesaiannya, terdapat beragam umpan balik dan masukan dari berbagai pihak yang diberikan kepada peneliti sebagai bentuk kepedulian terhadap setiap kemajuan peneliti dalam berproses. Peneliti mensyukuri kehadiran pihak-pihak terkait yang senantiasa bersedia selalu menghadirkan diri dalam berbagai bentuk dukungan bagi peneliti agar skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Orang tua peneliti, Papa Kalep Hukom dan Mama Jeane Julia Tehusalawany.

Terima kasih kepada almarhum Papa untuk segala hal yang sudah Papa usahakan dan berikan kepada anak bungsunya ini selama Papa masih hidup. Segala perhatian dan kasih sayang yang Papa berikan sangat berarti di sepanjang kehidupan peneliti. Meskipun tulisan ini tidak dapat Papa baca, tetapi peneliti yakin Papa akan bangga atas pencapaian yang peneliti telah akan hingga dapat menyelesaikan studi S1 ini. Terima kasih pula kepada a yang senantiasa selalu memberikan yang terbaik bagi peneliti selama



proses penyelesaian skripsi ini dan juga selama proses peneliti duduk di bangku perkuliahan. Terima kasih atas setiap doa, motivasi, kasih sayang dan perhatian yang senantiasa Mama berikan kepada peneliti. Peneliti sangat bersyukur karena Mama selalu mengupayakan yang terbaik bagi peneliti, meskipun peneliti sempat mengecewakan Mama namun Mama tetap memberikan dukungan yang tidak terhingga bagi peneliti. Peneliti sangat bersyukur karena Mama masih sehat dan kuat hingga saat ini. Peneliti sangat menyayangi Mama. Peneliti berharap mama senantiasa diberikan kesehatan dan kekuatan agar kelak dapat melihat dan menemani setiap proses kehidupan yang akan ditempuh peneliti untuk menggapai setiap rencana-rencana kehidupan di masa depan.

2. Ketiga kakak peneliti, Rigel Remzy Hukom, S. Si., Rendy Yupiter Hukom, S. Kom & Raffles Jeff Hukom. Terima kasih atas segala dukungan baik dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan material dan dukungan informasi yang telah kakak-kakak berikan bagi peneliti. Selama proses penyelesaian studi S1 peneliti, kakak-kakak tetap memberikan bantuan berupa mengantar peneliti kesana-kemari, mengupayakan berbagai hal agar dapat mempermudah peneliti untuk mengambil data, memotivasi peneliti agar tetap semangat dalam proses pengerjaan skripsi serta memberikan bantuan finansial selama peneliti menempuh ilmu untuk menggapai gelar sarjana. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kesuksesan dalam menggapai setiap harapan yang kalian impikan. *God bless us abundantly*, kakak-kakakku

3. Ibu Umniyah Saleh, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing satu.



Terima kasih banyak atas setiap waktu, perhatian, kesempatan, masukan, dukungan, umpan balik, serta apresiasi yang Ibu berikan bagi peneliti untuk

terus berproses hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas setiap *support* secara lisan maupun tulisan yang Ibu berikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas seluruh ilmu yang sangat berharga yang telah Ibu berikan selama peneliti berproses di Prodi Psikologi FK Unhas dan waktu yang telah Ibu luangkan untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi hingga sampai pada tahap ini. Peneliti sangat bersyukur karena dapat dibimbing oleh Ibu. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam berbagai hal.

4. Bapak Yassir Arafat Usman, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing dua. Terima kasih atas setiap waktu, masukan, kesempatan, bimbingan, umpan balik maupun apresiasi yang Bapak berikan bagi peneliti untuk terus berproses hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas setiap *support* secara lisan maupun tulisan yang Bapak berikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas waktu yang telah Bapak luangkan dalam membimbing peneliti dan seluruh ilmu yang berharga yang diberikan kepada peneliti baik dalam proses pengerjaan skripsi serta dalam proses perkuliahan. Peneliti sangat bersyukur karena dapat dibimbing oleh Bapak. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam berbagai hal.

5. Ibu Dyah Kusmarini, Psych selaku dosen Pendamping Akademik selama tahun ajaran 2017 hingga 2020. Terima kasih atas setiap waktu, kesempatan, pendampingan serta dukungan yang Ibu berikan bagi peneliti selama berproses. Peneliti mensyukuri setiap kebersamaan yang didapatkan oleh

Peneliti ketika bersama dengan Ibu dengan teman-teman PA yang lainnya. Terima kasih atas kesempatan yang Ibu berikan bagi peneliti untuk bisa



menjadi anak PA, Ibu. Terima kasih atas segala masukan, perhatian serta ilmu yang sangat berharga yang telah Ibu berikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat terus berbenah menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya terutama dalam berproses selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi hingga sampai tahap ini. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kekuatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam melakukan berbagai hal.

6. Ibu Mayensari Arifin, S. Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pendamping Akademik selama tahun ajaran 2021 - 2022. Terima kasih telah mendampingi dan membimbing peneliti selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas ini, Ibu. Terima kasih atas setiap masukan dan ilmu berharga yang Ibu berikan selama proses perkuliahan. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam melakukan berbagai hal.
7. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A selaku dosen Pendamping Akademik selama tahun ajaran 2022 - 2024 dan juga selaku dosen Pembahas II. Terima kasih atas setiap pendampingan, masukan, saran dan umpan balik yang diberikan bagi peneliti. Masukan dan umpan balik yang diberikan membuat peneliti banyak belajar dan memberikan pengalaman yang berharga selama berproses di Prodi Psikologi Unhas. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan serta kelancaran dalam berbagai hal.
8. Ibu Triani Arfah, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen Pembahas I. Terima kasih atas masukan, saran dan umpan balik yang memberikan peneliti banyak pembelajaran dan pengalaman yang berharga terutama terkait skripsi dan dalam memahami apa yang telah peneliti kerjakan di dalam skripsi ini. Terima
atas segala ilmu yang Ibu bagikan juga bagi peneliti selama berproses



menjalani perkuliahan di Prodi Psikologi FK Unhas. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam berbagai hal.

9. Bapak/Ibu Dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memfasilitasi, memberikan sangat banyak pembelajaran yang berharga dan mendampingi peneliti untuk terus berbenah dan berproses menjadi versi terbaik dari diri peneliti yang sesuai dengan hakikat dan fitrahNya. Terima kasih atas setiap bantuan dan pendampingan yang diberikan bagi peneliti untuk berproses dan mengantarkan peneliti untuk menjadi seorang sarjana Psikologi. Semoga Bapak/Ibu Dosen senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam melakukan berbagai hal.
10. Bapak/Ibu Dosen Biro Skripsi yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berproses sejauh ini dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih telah merancang program Skripsi *Camp* bagi setiap kami mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Terima kasih karena masih memberikan peneliti waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan studi sarjana di Prodi Psikologi FK Unhas. Semoga Bapak/Ibu Dosen Biro Skripsi senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam berbagai hal.
11. Ibu/Bapak Pegawai Administrasi Prodi Psikologi FK Unhas, khususnya Ibu Nur Aswi, S. Pi. Terima kasih atas segala bantuan pengurusan administrasi perkuliahan yang Ibu berikan bagi peneliti selama menjalani perkuliahan di Prodi Psikologi Unhas. Terima kasih karena selalu menunjang kelancaran studi dari peneliti utamanya melalui keperluan perkuliahan maupun sarana ujian sarjana yang perlu melalui berbagai tahapan dan



pengurusan berkas. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam melakukan berbagai hal.

12. Kakak Ipar (Yuliana Rosa Christel Da Costa) dan Keponakan Peneliti (Joanna Abigail Hukom). Terima kasih atas segala dukungan, doa dan bantuan yang diberikan kepada peneliti. Terima kasih Kak Yuli karena telah membantu peneliti dalam mempermudah pengurusan surat di KEMENKUMHAM, sehingga peneliti dapat dengan mudah dan cepat melakukan penelitian di Rutan Kelas 1 Makassar. Terima kasih kepada Joanna yang selalu memberikan peneliti senyuman terbaik dan pelukan setiap bertemu dengan peneliti. Senyuman dan pelukan yang Joanna berikan, selalu membuat hati peneliti merasa tenang dan bahagia serta merasa memiliki tanggung jawab untuk segera menyelesaikan skripsi ini agar dapat menjadi tante yang bisa membahagiakan keponakannya. Semoga Kak Yuli dan Joanna senantiasa diberikan kesehatan, kekuatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam menjalani berbagai hal dalam kehidupan ini.

13. Kakak-kakak di PAM 6, Kak Sandra, Kak Ricky, Kak Erick dan Kak Chepy. Terima kasih atas setiap doa dan dukungan baik secara emosional dan finansial bagi peneliti. Terima kasih atas setiap bantuan-bantuan yang kakak-kakak berikan selama peneliti berkuliah hingga sampai ke tahap ini. Maafkan peneliti karena membuat kakak-kakak kecewa karena terlalu lama menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mensyukuri atas segala bentuk bantuan yang kakak-kakak berikan baik dukungan secara emosional maupun finansial bagi peneliti selama peneliti menjalani proses hingga mendapatkan gelar sarjana psikologi. Semoga kakak-kakak senantiasa diberikan kesehatan, kekuatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam berbagai hal.



14. Keponakan-keponakan Peneliti, Alvy, Arthur, Amanda dan Nia. Terima kasih atas setiap doa dan dukungan yang diberikan bagi peneliti. Terima kasih masih tetap mendukung dan memberikan semangat bagi peneliti dalam menjalani segala aktivitas. Terima kasih karena hadir dan selalu memberikan kata-kata positif yang membangkitkan motivasi peneliti. Semoga kalian terus diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam setiap studi yang sedang kalian tempuh dan dalam berbagai hal.
15. Bapak/Ibu Pegawai Rutan Kelas 1 Makassar, khususnya Ibu Caca, Ibu Fetty dan Pak Rama serta beberapa bapak pegawai di bidang Pelayanan Tahanan (Peltah). Terima kasih atas bantuan yang diberikan bagi peneliti sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Peneliti sangat bersyukur dapat bertemu dan membangun relasi dengan orang-orang baik seperti bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian. Semoga Bapak/Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kelancaran dalam berbagai hal.
16. Pajar Abadi Jacobus yang menjadi tempat peneliti untuk berbagi kisah dan cerita tentang berbagai hal. Terima kasih atas kesabaran dan energi positif yang selalu dirimu berikan kepada peneliti. Terima kasih atas semua kebaikan yang diberikan kepada peneliti. Terima kasih telah menemani peneliti dalam masa-masa penyelesaian skripsi ini. Semoga dirimu selalu diberikan kesehatan, kekuatan, kebahagiaan serta kelancaran dalam berbagai hal. Semoga dirimu juga dapat terus selalu menemani peneliti dalam mencapai hal-hal lain kedepannya.



17. Teman-teman seperjuangan skripsi, Tiwi, Cibel, Sukma, Asma, Dewe, Sutika, Mega, Rama dan Albi. Terima kasih untuk dukungan dan kebersamaan kalian berikan selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih selalu

hadir dalam setiap proses yang peneliti alami dalam proses penyelesaian skripsi ini. Meskipun banyak hal yang membuat kita tertekan, namun peneliti yakin dan percaya teman-teman dapat tersenyum lebar kedepannya ketika mengingat setiap momen-momen yang telah kita lalui bersama. Terima kasih untuk kebersamaan yang selalu memberikan semangat bagi satu sama lain meskipun diri kalian sendiri membutuhkannya juga. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kesuksesan di masa depan.

18. Teman-teman (Keblackpinkan Kecemasan), May, Ulna, Farah, Sita dan Icha. Terima kasih atas dukungan, masukan dan semangat yang selalu diberikan kepada peneliti mulai dari awal berproses di perkuliahan hingga saat ini. Semoga kalian semua diberikan kesehatan, kebahagiaan dan juga kesuksesan di masa depan.

19. Sahabat-sahabat peneliti semasa sekolah hingga saat ini, Machda, Thirza, Evy, Nofri, Dian, Nana dan James. Terima kasih atas segala dukungan, dorongan dan bantuan yang selalu diberikan kepada peneliti. Terima kasih karena menjadi teman-teman yang selalu ada dan selalu dapat diandalkan dalam berbagai hal. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan dan juga kelancaran dalam berbagai hal.

20. Kawan-kawan seiman peneliti, May, Hana, Nanda, Karin, Yolan, Kak Linda, Kak Weli, Kak Eko, Deby dan Gloria. Terima kasih atas setiap doa dan dukungan yang kalian berikan bagi peneliti. Terima kasih selalu kebersamai peneliti dalam berbagai hal *random* dalam kehidupan berjalan. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan di masa



1.

21. Teman-teman PROXIM17Y (2017) yang menjadi tempat bagi peneliti untuk belajar, berkolaborasi dan berproses bersama selama masa perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih teman-teman atas segala canda tawa yang kita boleh lalui bersama. Terima kasih telah berbagi suka dan duka dalam menjalani masa perkuliahan di Prodi Psikologi FK Unhas. Semoga teman-teman senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan kesuksesan di masa depan serta diberi kelancaran dalam melakukan berbagai hal.
22. Kakak-kakak dan adik-adik angkatan yang menjadi tempat berbagi dan berproses selama berada di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman semasa perkuliahan. Terima kasih atas dukungan serta bantuan yang telah diberikan kepada peneliti selama ini. Semoga segala urusan kakak-kakak dan teman-teman selalu dipermudah oleh Sang Pencipta.
23. Keseluruhan responden yang telah bersedia meluangkan waktunya bersedia ikut dalam penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan partisipasi yang berikan kepada peneliti dalam mengisi skala. Semoga segala hal-hal yang baik segera menghampiri dan selalu menyertai
24. *Last but not least*, terima kasih untuk diri sendiri yang masih tetap bertahan dan berjuang hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih tetap mengupayakan yang terbaik dari diri ini sehingga bisa mendapatkan gelar sarjana dari Prodi Psikologi FK Unhas.

Makassar, 2 Agustus 2024

Henderina Sophia Hukom



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	13
1.3.1 Maksud Penelitian	13
1.3.2 Tujuan Penelitian	14
1.3.3 Manfaat Penelitian	14
1.3.3.1 Manfaat Teoritis	14
1.3.3.2 Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Tinjauan Pustaka	15
2.1.1 Keluarga	15
2.1.1.1 Definisi Keluarga	15
2.1.1.2 Fungsi Keluarga	16
2.1.1.3 Struktur Keluarga	17
2.1.2 <i>Family Support</i>	18
2.1.2.1 Definisi <i>Family Support</i>	18
2.2 Tipe-Tipe <i>Family Support</i>	19
2.3 Faktor-Faktor <i>Family Support</i>	20
esiliensi	21
3.1 Definisi Resiliensi	21



2.1.3.2	Aspek-Aspek Resiliensi	22
2.1.3.3	Fungsi Resiliensi	25
2.1.3.4	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resiliensi	27
2.1.4	Narapidana	30
2.2	Hubungan <i>Family Support</i> dan Resiliensi	30
2.3	Kerangka Konseptual	34
2.4	Hipotesis	37
	BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1	Jenis Penelitian	38
3.2	Variabel Penelitian	38
3.3	Definisi Operasional Variabel	39
3.3.1	<i>Family Support</i>	39
3.3.2	Resiliensi	39
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	40
3.4.1	Populasi Penelitian	40
3.4.2	Sampel Penelitian	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.1	Instrumen Penelitian	41
3.5.2	Validitas Instrumen Penelitian	43
3.5.3	Reliabilitas Instrumen Penelitian	46
3.6	Teknik Analisis Data	47
3.6.1	Analisis Deskriptif	47
3.6.2	Uji Asumsi	48
3.6.3	Uji Hipotesis	48
3.7	Prosedur Kerja	49
3.7.1	Tahap Persiapan	49
3.7.2	Tahap Pengambilan Data	50
3.7.3	Tahap Analisis Data	52
3.7.4	Tahap Penyusunan Laporan	52
3.7.5	Tabel Waktu Penelitian	53
	IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
	Penelitian	54
	ambaran Karakteristik Responden	54
1.1	Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia	54



4.1.1.2 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan	55
4.1.1.3 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
4.1.1.4 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kasus	57
4.1.1.6 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Rentang Waktu Berada di Tahanan	58
4.1.2 Profil Responden Berdasarkan <i>Family Support</i>	59
4.1.2.1 Profil <i>Family Support</i> Berdasarkan Usia	60
4.1.2.2 Profil <i>Family Support</i> Berdasarkan Status Pernikahan	61
4.1.2.3 Profil <i>Family Support</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan	62
4.1.2.4 Profil <i>Family Support</i> Berdasarkan Jenis Kasus	63
4.1.2.5 Profil <i>Family Support</i> Berdasarkan Rentang Waktu Berada di Tahanan	71
4.1.3 Profil Responden Berdasarkan Resiliensi	72
4.1.3.1 Profil Resiliensi Berdasarkan Usia	74
4.1.3.2 Profil Resiliensi Berdasarkan Status Pernikahan	75
4.1.3.3 Profil Resiliensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan	76
4.1.3.4 Profil Resiliensi Berdasarkan Jenis Kasus	77
4.1.3.5 Profil Resiliensi Berdasarkan Rentang Waktu Berada di Tahanan	85
4.1.4 Analisis Uji Asumsi	86
4.1.4.1 Uji Normalitas	86
4.1.4.2 Uji Linearitas	86
4.1.5 Uji Hipotesis	87
4.2 Pembahasan	90
4.3 Limitasi Penelitian	99
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	100
5.1 Kesimpulan	100
1	100
PUSTAKA	
AN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Family Support</i> Sebelum di Uji	42
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Resiliensi Sebelum di Uji	43
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Family Support</i> Setelah di Uji	45
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Resiliensi Setelah di Uji	46
Tabel 3.5 Kriteria Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i>	46
Tabel 3.6 Tabel Waktu Penelitian	53
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel <i>Family Support</i>	59
Tabel 4.2 Penormaan Tingkat <i>Family Support</i>	59
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Narkotika ...	64
Tabel 4.4 Penormaan Tingkat <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Narkotika	65
Tabel 4.5 Deskriptif Statistik <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Penggelapan	66
Tabel 4.6 Penormaan Tingkat <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Penggelapan	66
Tabel 4.7 Deskriptif Statistik <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Korupsi	67
Tabel 4.8 Penormaan Tingkat <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Korupsi ...	68
Tabel 4.9 Deskriptif Statistik <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Lainnya	69
Tabel 4.10 Penormaan Tingkat <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Lainnya	70
Tabel 4.11 Deskriptif Statistik Variabel Resiliensi	72
Tabel 4.12 Penormaan Tingkat Resiliensi	72
Tabel 4.13 Deskriptif Statistik Resiliensi Berdasarkan Kasus Narkotika	78
Tabel 4.14 Penormaan Tingkat Resiliensi Berdasarkan Kasus Narkotika	78
Tabel 4.15 Deskriptif Statistik Resiliensi Berdasarkan Kasus Penggelapan	79
Tabel 4.16 Penormaan Tingkat Resiliensi Berdasarkan Kasus Penggelapan	80
7 Deskriptif Statistik Resiliensi Berdasarkan Kasus Korupsi	81
8 Penormaan Tingkat Resiliensi Berdasarkan Kasus Korupsi	82
9 Deskriptif Statistik Resiliensi Berdasarkan Kasus Lainnya	83



Tabel 4.20 Penormaan Tingkat Resiliensi Berdasarkan Kasus Lainnya	83
Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas	86
Tabel 4.22 Hasil Uji Linearitas	87
Tabel 4.23 Hasil Uji Regresi Sederhana	87
Tabel 4.24 Hasil Uji Kontribusi Setiap Aspek Resiliensi Terhadap Resiliensi	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	34
Gambar 3.1 Variabel Penelitian	39
Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	54
Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan	55
Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
Gambar 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kasus	57
Gambar 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Rentang Waktu Berada di Tahanan	58
Gambar 4.6 Tingkat <i>Family support</i> Seluruh Responden	60
Gambar 4.7 Profil <i>Family support</i> Berdasarkan Usia	60
Gambar 4.8 Profil <i>Family support</i> Berdasarkan Status Pernikahan	61
Gambar 4.9 Profil <i>Family support</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan	62
Gambar 4.10 Profil <i>Family support</i> Berdasarkan Jenis Kasus	63
Gambar 4.11 Tingkat <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Narkotika	65
Gambar 4.12 Tingkat <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Penggelapan	67
Gambar 4.13 Tingkat <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Korupsi	69
Gambar 4.14 Tingkat <i>Family Support</i> Berdasarkan Kasus Lainnya	70
Gambar 4.15 Profil <i>Family support</i> Berdasarkan Rentang Waktu Berada di Tahanan	66
Gambar 4.16 Tingkat Resiliensi Seluruh Responden	68
Gambar 4.17 Profil Resiliensi Berdasarkan Usia	69
Gambar 4.18 Profil Resiliensi Berdasarkan Status Pernikahan	71
Gambar 4.19 Profil Resiliensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan	72
Gambar 4.20 Profil Resiliensi Berdasarkan Jenis Kasus	73
Gambar 4.21 Tingkat Resiliensi Berdasarkan Kasus Narkotika	79
Gambar 4.22 Tingkat Resiliensi Berdasarkan Kasus Penggelapan	81
Gambar 4.23 Tingkat Resiliensi Berdasarkan Kasus Korupsi	82
Gambar 4.24 Tingkat Resiliensi Berdasarkan Kasus Lainnya	84
Gambar 4.25 Profil Resiliensi Berdasarkan Rentang Waktu Berada di Tahanan.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Pengambilan Data Awal
- Lampiran 2. Surat Izin Persetujuan Pengambilan Data Awal
- Lampiran 3. Surat Izin Pengambilan Data Penelitian
- Lampiran 4. Surat Izin Persetujuan Pengambilan Data Penelitian
- Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 6. Skala Penelitian
- Lampiran 7. Permohonan Izin Penggunaan Alat Ukur *Family Support*
- Lampiran 8. Permohonan Izin Penggunaan Alat Ukur Resiliensi
- Lampiran 9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Family Support* Menggunakan JASP
- Lampiran 10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Resiliensi Menggunakan JASP
- Lampiran 11. Hasil Uji Asumsi Menggunakan SPSS
- Lampiran 12. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan SPSS
- Lampiran 13. Hasil Uji Kontribusi Aspek *Family Support* Menggunakan SPSS
- Lampiran 14. Dokumentasi Pengambilan Data



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah sekelompok individu yang terdiri atas dua atau lebih individu yang berbagi tempat tinggal yang sama dan memiliki ikatan emosional yang sama (Friedman, 2010). Keluarga juga merupakan suatu kelompok individu yang tinggal bersama karena memiliki hubungan darah atau adanya perkawinan serta tiap anggotanya memiliki fungsi dan peran tertentu, sebab berada dalam suatu sistem (Lestari, 2012). Pada teori sistem keluarga didefinisikan bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang memiliki interaksi dan terdiri atas bagian-bagian yang saling terhubung antara satu sama lain. Bagian-bagian tersebutlah yang kemudian akan berfungsi untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam sebuah keluarga (Olson, *et al*, 2019).

Keluarga memiliki karakteristik yang unik, yang mana setiap keluarga memiliki fungsi dan struktur yang berbeda sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dalam keluarganya. Struktur keluarga menggambarkan hubungan yang sistematis di dalam keluarga, antar anggota keluarga maupun sistem sosial lainnya. Struktur keluarga memiliki bentuk dan variasi yang beragam. Struktur keluarga memiliki kategori umum yang disebut sebagai keluarga tradisional. Keluarga tradisional didefinisikan sebagai sekelompok orang yang terdiri atas sepasang orang tua beserta anak-anak yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga (Siregar, *et al*, 2020).



irga dengan struktur tradisional dapat memperkenalkan keadaan
n keluarga yang lebih berkualitas bagi anggotanya karena adanya

pengasuhan yang terjadi di dalam keluarga. Keluarga dengan struktur tradisional pula berpotensi dalam memfasilitasi proses keberlangsungan keluarga melalui interaksi yang terjalin pada tiap anggotanya. Pada keluarga tradisional, kehadiran anggota keluarga secara lengkap dapat menyediakan komitmen dan dukungan bagi setiap anggotanya sehingga dapat memengaruhi perkembangan kehidupan setiap anggota keluarga (Friedman, 2010).

Ketiadaan atau ketidakhadiran anggota keluarga secara utuh dalam keluarga seringkali disebabkan karena berbagai faktor dan kondisi, seperti perpisahan akibat kematian, perceraian ataupun karena hal yang tidak dapat dikendalikan yaitu harus menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana. Ketiadaan akibat hal-hal tersebut, seringkali akan memunculkan berbagai persoalan di dalam keluarga terutama dalam pembagian peran dan tanggung jawab untuk mengelola sumber daya yang ada di dalam keluarga (Garfield, 2009).

Ketiadaan anggota keluarga ini sangat terasa apabila peran yang hilang itu adalah peran wanita di dalam keluarga. Peran wanita ini, utamanya seorang wanita yang telah ber-rumah tangga sangatlah penting di dalam kehidupan keluarganya. Peran wanita atau seorang ibu adalah mengatur rumah tangganya seperti memasak, mengasuh dan mendidik anak, serta menjadi *manager* dalam keluarganya. Ketika peranan itu tidak ada atau hilang di dalam keluarga, maka kehidupan di dalam keluarga tidak dapat berjalan dengan semestinya (Zahrok & Suarmini, 2018).

Ketiadaan anggota keluarga akibat hal tersebut mengakibatkan struktur dalam keluarga mengalami transformasi. Utamanya pada peran yang dijalankan anggota tersebut di dalam struktur keluarga. Pada wawancara awal yang



dilakukan oleh penulis pada salah satu keluarga yang anggota keluarganya merupakan seorang narapidana, ditemui pula kecenderungan yang serupa bahwa:

“Banyak perubahan yang terjadi di dalam keluarga kami, terutama dalam pembagian tugas dalam pekerjaan rumah. Tadinya semua hal dapat berjalan dengan lancar namun setelah dia masuk ke penjara, kami pun saling menyalahkan satu sama lain karena ada pekerjaan yang tadinya hanya dilakukan olehnya akhirnya harus diambil alih oleh anggota keluarga yang lain.”

Merujuk pada hal tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan ketiadaan anggota keluarga akan membuat keluarga mengalami transformasi. Transformasi yang terjadi dan paling berdampak adalah karena adanya perubahan peran dan struktur di dalam keluarga. Keluarga yang tadinya utuh dengan memiliki struktur dan peran masing-masing, akhirnya tidak utuh lagi dan menjalani perubahan yang berdampak bagi seluruh anggota di dalam keluarga.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gejala pertama, yaitu keluarga sebagai sebuah sistem saling memiliki keterkaitan antara satu anggota dengan anggota lainnya. Hal tersebut menjadikan perlunya kehadiran dan peranan setiap anggota keluarga untuk memfasilitasi fungsi dan proses penyelenggaraan di dalam keluarga. Keluarga tradisional dipandang sebagai bentuk struktur keluarga yang semestinya ditemui dalam susunan keluarga melalui kehadiran anggota keluarga yang utuh agar dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Namun, berdasarkan fenomena yang didapatkan oleh penulis, terdapat keluarga dengan struktur berbeda dari keluarga tradisional karena ketidakhadiran salah satu orang tua karena adanya anggota keluarga yang menjalani tindak pidana. Utamanya ketika salah satu anggota keluarga tersebut

seorang wanita atau seorang ibu yang memiliki anak ataupun suami, maka hal di dalam keluarganya tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.



Perbedaan struktur keluarga tersebut menimbulkan pengalaman yang khusus dan perubahan keadaan di keluarga dalam menjalankan fungsinya.

Ketiadaan anggota keluarga akibat salah satu anggotanya menjalani tindak pidana dapat dimaknai juga bahwa salah satu anggota tersebut merupakan seorang narapidana. Narapidana merupakan seseorang yang tengah menjalani hukuman akibat tindak pidana yang dilakukannya (Efendi, *et al*, 2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 menyatakan bahwa narapidana merupakan orang yang melakukan tindak pidana dan harus menjalani hukuman serta kehilangan kebebasan karena harus berada di Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan atau biasa disebut Lapas merupakan tempat pembinaan bagi para narapidana selama menjalani masa penghukuman. Saat ini bukan hanya Lapas saja yang menjadi tempat bagi para narapidana menjalani hukuman namun Rumah Tahanan (Rutan) juga difungsikan sebagai tempat bagi para narapidana untuk menjalani proses penghukuman.

Hal tersebut didasari atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1983 tentang pelaksanaan KUHAP yang menjelaskan bahwa Menteri dapat menetapkan Lapas tertentu sebagai Rutan. Adapula Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tentang Penetapan Lembaga Pemasyarakatan Tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara yang menjelaskan bahwa Lapas tertentu dapat difungsikan sebagai Rutan, begitupun sebaliknya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Rutan adalah tempat bagi orang yang ditahan sementara ataupun tempat bagi seseorang yang dikenakan hukuman penjara.



Asalkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa seorang narapidana juga menjalani hukumannya di dalam Rutan. Penempatan narapidana di dalam

Rutan dilaksanakan dengan tujuan yang sama persis apabila narapidana berada di Lapas. Petugas yang ada di Rutan akan mempunyai peranan tambahan dalam merawat para tahanan dan juga membina narapidana dalam lingkungan yang sama. Narapidana tentunya akan diberikan bimbingan dan fasilitas untuk menjalani masa tahanannya (Alina, 2012).

Jumlah narapidana di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal tersebut didapatkan dari data jumlah narapidana di Indonesia pada bulan September tahun 2022 adalah sebanyak 275.167 orang. Sedangkan, pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2021, narapidana berjumlah 273.435 orang. Pada tahun 2020, jumlah narapidana yang ada di Indonesia adalah sebanyak 241.383 orang. Hal tersebut menandakan bahwa jumlah narapidana mengalami peningkatan yang signifikan (Wiryono, 2022).

Narapidana yang berada di Rutan Indonesia saat ini berjumlah 47.821 orang per Januari 2024. Total narapidana laki-laki berjumlah 46.236 orang dan total narapidana wanita berjumlah 1.585 orang (SDP Publik, 2024). Rutan Kelas 1 Kota Makassar juga adalah salah satu rutan yang menampung para narapidana dari berbagai jenis kasus. Saat ini jumlah narapidana yang berada di Rutan Kelas 1 Makassar berjumlah 1.723 orang. Narapidana yang berada di Rutan Kelas 1 Makassar dipisahkan berdasarkan jenis kelamin mereka, ada narapidana yang wanita dan ada pula yang laki-laki. Adapula yang dipisahkan berdasarkan usia dan kasus yang mereka lakukan. Narapidana laki-laki berjumlah 1.542 orang sedangkan narapidana wanita berjumlah 181 orang. Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa jumlah narapidana laki-laki lebih banyak dibandingkan

na wanita.



Narapidana wanita pada umumnya telah diberikan stigma oleh masyarakat, bahkan terkadang masyarakat memberi stigma yang lebih buruk kepada narapidana wanita dibandingkan narapidana laki-laki. Wanita sebagai seorang narapidana dianggap telah melakukan kejahatan dan dianggap telah melanggar norma ganda oleh masyarakat yaitu norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana seharusnya wanita berperilaku dan bersikap. Stigma yang didapatkan oleh narapidana tidak hanya dirinya dapatkan ketika masuk ke dalam penjara, namun serangkali akan tetap dirasakannya ketika telah keluar dari penjara. Stigma ini akan membuat seorang narapidana wanita dapat merasa cemas ketika kembali beraktivitas di lingkungan masyarakat (Viktoria, 2007).

Narapidana yang berada dalam masa tahanan akan mengalami berbagai kesulitan dan masalah utamanya pada narapidana wanita. Kesulitan dan masalah yang dimaksud seperti konflik internal dalam diri, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, ketidakstabilan emosi, kecemasan, keraguan, kesulitan penyesuaian diri, kehilangan kepercayaan diri, mulai menutup diri dari lingkungannya serta timbul perasaan ingin bunuh diri. Selain itu narapidana juga merasa tidak nyaman dengan lingkungannya berada, seperti kejenuhan akan makanan yang diberikan, memiliki masalah dengan teman sesama narapidana dan kecemasan akan masa depan apabila bebas dari hukuman yang dijalaninya (Burlian, 2016). American Civil Liberties Union (ACLU) dalam (Muiz & Sulistyarini, 2015) mengemukakan bahwa dampak dari menjalani penahanan akan membuat narapidana menjadi tidak punya konsep diri yang positif, cenderung merasa stress, tidak mampu menemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi serta pesimis, membuatnya menyerah dengan keadaan hidup mereka. Bahkan karena



tak mampu lagi menangani persoalan hidupnya, ada pula yang mengambil jalan keluar dengan bunuh diri.

Penghayatan akan masalah dan kesulitan yang dialami oleh narapidana juga diperoleh penulis berdasarkan hasil wawancara awal pada salah satu narapidana yang telah menjalani hukuman selama beberapa tahun di Rutan Kelas 1 Makassar. Adapun hasil wawancara tersebut yang menyatakan bahwa:

“Setelah berada di Rutan, saya merasa kurang bebas, tidak sama seperti di luar, saya bisa berjualan dan bisa hendak pergi kemana saja. Pada awal masuk di Rutan, saya merasa tertekan. Ketika berada disini, terlalu banyak peraturan dan banyak hal-hal yang harus saya lakukan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Saya merasa seperti terlalu diikat oleh banyak kegiatan yang harus dilakukan dan tidak dapat dilanggar.”

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai perubahan dan masalah yang dihadapi oleh para narapidana ketika berada di kondisi atau lingkungan yang baru. Lingkungan yang baru dapat menciptakan tekanan tersendiri bagi para narapidana. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi keadaan psikis narapidana saat berada di dalam ataupun ketika keluar dari Rutan. Tekanan tersebut juga tidak dapat menutupi hal-hal berbahaya yang bisa dilakukan oleh para narapidana (Suparno, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan proses pengembalian kondisi psikologis dalam perspektif psikologi positif, yaitu resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan individu dalam menghadapi permasalahan yang terjadi, utamanya bagi para narapidana yang mengalami hukuman di dalam Rutan. Kemampuan ini dibutuhkan oleh setiap orang dari berbagai usia maupun latar belakang. Resiliensi merupakan



an individu dalam merespon suatu keadaan yang berat secara sehat mampu untuk menghadapinya dengan baik meski dalam keterpurukan (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi adalah kemampuan yang paling

tepat dalam menyikapi beratnya tekanan kehidupan dan memegang peran penting dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental (Olson & DeFrain, dalam Hendriani, 2018).

Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang dapat dijadikan pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu kemampuan dalam menghadapi kesulitan, serta ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Luthar, dalam Hendriani 2018). Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk dapat bertahan, beradaptasi serta kapasitas untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami berbagai penderitaan (Grotberg dalam Hendriani, 2018).

Individu yang memiliki resilien bukan semata-mata merupakan individu yang sama sekali tahan terhadap tekanan atau dengan mudah bebas dari berbagai kesulitan, melainkan ketika menghadapi situasi yang menekan, individu yang resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatik yang dialami. Mereka tetap merasakan marah, sedih, kecewa, cemas, khawatir dan takut, bahkan melebihi orang lain pada umumnya, namun ketika individu telah resilien maka dirinya memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya, lalu bergerak bangkit dari keterpurukan (Wielia & Wirawan, 2005).

Narapidana dengan berbagai tekanan yang dihadapinya ketika berada di dalam rutan membutuhkan resiliensi dalam proses menjalani masa hukumannya. Narapidana yang memiliki adaptasi secara positif dengan coping yang baik akan mampu untuk bertahan serta beradaptasi dari berbagai stressor atau tekanannya. Hal tersebut dapat membuat narapidana mampu untuk lapi berbagai situasi yang sulit dan bangkit dari trauma yang dialaminya,



terutama ketika berada ataupun nanti ketika akan keluar dari rutan. Dengan memiliki resiliensi, maka narapidana akan lebih siap untuk menghadapi segala stressor atau tekanan (Andaki, 2019).

Berdasarkan berbagai uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gejala kedua yaitu narapidana adalah seseorang yang tengah menjalani hukuman akibat tindak pidana yang dilakukannya, sehingga perlu untuk menjalani penahanan di Lapas atau Rutan. Lapas atau Rutan adalah salah satu tempat bagi para narapidana untuk menjalani proses masa tahanannya, yang mana ditempat tersebut narapidana akan dibina dan mendapatkan tempat untuk tinggal bersama dengan narapidana lainnya. Namun kenyataannya yang terjadi narapidana mengalami berbagai tekanan utamanya pada narapidana wanita, meskipun telah mendapatkan pembinaan. Narapidana wanita mengalami ketidakbebasan dalam melakukan berbagai hal, dan kadang merasa tertekan dengan berbagai peraturan yang ada. Narapidana wanita juga mendapatkan berbagai stigma negatif dari masyarakat karena perilakunya yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Oleh karena itu, narapidana wanita membutuhkan resiliensi agar dapat lebih siap menghadapi situasi-situasi yang tidak terduga dengan baik dan dapat bangkit dari keterpurukan yang dialaminya serta dapat menghadapi berbagai tantangan yang bisa saja akan terus menghampirinya di masa yang akan datang utamanya ketika keluar dari penjara.

Rutter dalam Walsh (2006) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu *risk factor* dan *protective factor*. *Risk factor* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memodifikasi pengaruh negatif



sebabkan dari lingkungan yang buruk serta dapat memperkuatnya resiliensi. *Protective factor* merupakan salah satu faktor yang

didapatkan dari dukungan lingkungan keluarga, lingkungan sosial individu maupun dari karakteristik individu itu sendiri. Pada dasarnya individu sejak lahir telah memiliki resiliensi di dirinya masing-masing. Resiliensi dapat disebabkan karena adanya interaksi yang suportif antara individu dan lingkungannya. Hubungan tersebut didapatkan dari interaksi dengan keluarga.

Ariyati (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi. Hal itu didasari atas penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja di keluarga miskin. Kontribusi yang diberikan oleh dukungan keluarga terhadap resiliensi cukup besar, yaitu sebesar 11,4%. Hal tersebut menunjukkan adanya peran yang penting dari dukungan keluarga terhadap pembentukan resiliensi individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastikasari pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa resiliensi secara signifikan dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Hal itu didapatkan oleh Prastikasari saat melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. Dukungan keluarga memberikan sumbangan yang efektif dalam pembentukan resiliensi individu sebesar 44,9%. Sumbangan yang efektif tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang besar terhadap resiliensi.

Dolan, *et al.* (2006) mengemukakan bahwa dukungan keluarga atau selanjutnya akan disebut dengan *family support* adalah bentuk pemberian bantuan yang secara tidak langsung wajib diberikan untuk membantu anggota keluarga yang sedang mengalami masalah, namun bentuk bantuan tersebut bersifat dari anggota yang berada di dalam keluarga tersebut. *Family support* an perilaku salah satu anggota keluarga yang memberikan bantuan baik



secara materi maupun secara emosional dalam membina hubungan sosial baik antara satu sama lain sehingga individu tetap merasa memiliki orang lain, tetap merasa diperhatikan, dan disayangi oleh anggota keluarganya (Friedman, 2010). Kyzar, *et al.* (2012) mengidentifikasi *family support* sebagai konstruk dari unit keluarga yang muncul karena didasari atas kebijakan dan konsepsi. *Family support* merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membantu individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Individu akan merasa tetap dicintai, percaya dirinya bertambah dan merasa dengan adanya dukungan dari anggota keluarganya dapat memotivasi individu untuk bisa melalui masalah yang terus menghampirinya (Kyzar, *et al.*, 2012)

Namun tak dapat dipungkiri dalam hidup ini, *family support* terkadang tidak diperoleh oleh setiap orang. Hal tersebut dikarenakan adanya kesalahan yang dilakukan oleh individu tersebut ataupun karena adanya norma-norma yang berlaku di lingkungan individu itu berada. Kesalahan yang dilakukan individu seringkali dapat menyebabkannya masuk dalam masalah yang besar sehingga mengakibatkan dirinya masuk ke dalam tindak pidana dan harus berada di rutan serta berakhir menjadi narapidana. Hal tersebut diperoleh penulis setelah melakukan pengambilan data awal di Rutan Kelas 1 Makassar. Peneliti melihat dan mendengarkan percakapan salah satu narapidana dengan petugas rutan, dimana saat itu petugas meminta narapidana tersebut menyebutkan nomor telepon keluarganya, dan petugas itu pun langsung menghubungi keluarga dari narapidana tersebut. Namun saat telepon itu terhubung, keluarga dari narapidana tersebut tidak mengakui narapidana sebagai anggota keluarganya, bahkan <an bahwa narapidana bukan lagi bagian dari keluarganya.



Pada media sosial Rutan Kelas 1 Kota Makassar juga dikemukakan bahwa sejak 23 Maret 2020 layanan kunjungan bagi para narapidana ditiadakan sampai batas waktu yang tidak diketahui. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir penyebaran Virus *covid-19*. Para narapidana difasilitasi dengan adanya layanan *video call* dengan keluarga mereka namun tidak semua keluarga dapat melakukan hal tersebut bagi para narapidana. Sejak bulan Juli 2022 telah ditetapkan peraturan baru pula yaitu akan dilaksanakan kunjungan terbatas bagi para narapidana. Keluarga maupun kerabat yang ingin mengunjungi para narapidana akan dibatasi dengan berbagai peraturan. Peraturan yang mencolok adalah narapidana hanya dapat dikunjungi oleh keluarga intinya dan tidak dapat dikunjungi oleh orang lain selain keluarga inti mereka. Merujuk pada hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa ketika adanya *covid-19*, para narapidana akan mengalami penurunan interaksi dengan keluarga mereka, sehingga akan sulit mendapatkan dukungan yang diberikan oleh keluarga bagi para narapidana.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan gejala ketiga, yaitu *family support* menjadi salah satu faktor yang dibutuhkan para narapidana selama menjalani masa tahanannya di Rutan. Hal tersebut dibutuhkan agar para narapidana dapat mencapai resiliensi guna untuk bertahan dari berbagai situasi dan kondisi yang ada di Rutan serta ketika narapidana akan mempersiapkan dirinya untuk mengakhiri masa penahanannya dan akan keluar menghadapi kehidupan di luar Rutan.

Proses pencapaian resiliensi ini memerlukan keterlibatan dan peranan dari setiap anggota keluarga dari narapidana untuk membuat narapidana menjadi lebih

k menghadapi dan menjalani segala problematika kehidupannya. Namun nnya pada narapidana yang masuk ke dalam penjara terkadang sulit



bertemu dengan keluarganya. Hal itu dikarenakan terdapat jadwal tertentu yang diterapkan oleh pihak Rutan yaitu pembatasan jadwal kunjungan bagi para narapidana karena adanya *covid-19*. Hal itu menyebabkan narapidana kurang berinteraksi dengan keluarga mereka, namun ada pula narapidana yang tidak dianggap lagi oleh keluarganya karena telah mencemarkan nama baik keluarga mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh penulis, yang menunjukkan kurangnya dukungan yang diperoleh serta cenderung tidak dianggap lagi sebagai anggota di dalam keluarga mereka sehingga dapat mempengaruhi proses pencapaian resiliensi yang dibutuhkan oleh para narapidana. Oleh karena itu, berdasarkan ketiga gejala yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh *family support* terhadap resiliensi pada narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah *family support* berkontribusi terhadap resiliensi pada narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Kota Makassar?

1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data terkait apakah ada kontribusi *family support* resiliensi pada narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Kota Makassar.



1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi *family support* terhadap narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Makassar.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1.3.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan keilmuan psikologi, terkhusus pada psikologi keluarga yang berkaitan tentang *family support* bagi para narapidana wanita, serta diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait *family support* maupun *resilience*.

1.3.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bagi setiap keluarga bahwa setiap anggota yang ada di dalam keluarga tetap membutuhkan dukungan dari keluarganya baik ketika dirinya sedang dalam keadaan sulit ataupun tidak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi instansi agar dapat memperhatikan kebutuhan psikologis para narapidana ketika menjalani masa pidananya agar para narapidana dapat mencapai resiliensi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisikan penjelasan mengenai dasar-dasar teori yang akan digunakan oleh penulis sebagai acuannya dalam melakukan penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji terkait *family support* dan resiliensi pada narapidana khususnya pada narapidana wanita. Selain itu, pada bagian ini terdapat pula gambar kerangka konseptual beserta penjelasannya.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Keluarga

2.1.1.1 Definisi Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai sekelompok individu yang terdiri atas dua atau lebih yang berbagi tempat tinggal yang sama dan memiliki ikatan emosional yang sama (Friedman, 2010). Keluarga adalah sekelompok individu yang memiliki keakraban karena adanya ikatan darah, pernikahan, adopsi dan juga sebagai bagian unit sosial yang paling dasar dari masyarakat (VandenBos, 2015). Keluarga merupakan suatu kelompok individu yang tinggal bersama sebab adanya hubungan darah atau adanya perkawinan serta tiap anggotanya memiliki fungsi dan peran tertentu karena berada dalam satu sistem yang sama (Lestari, 2012). Keluarga sebagai suatu sistem didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki interaksi dan terdiri atas bagian-bagian yang memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda serta saling terhubung antara satu dengan yang lainnya

t al, 2019).



Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, penulis pun menarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang paling dasar dari masyarakat, yang mana terdiri atas sekelompok individu yang dihubungkan karena adanya ikatan darah atau karena adanya ikatan keakraban. Keluarga yang terdiri atas sekelompok individu tersebut juga memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat interaksi timbal balik antar anggota keluarga, sebab fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga saling terhubung guna untuk keberlangsungan keluarga.

2.1.1.2 Fungsi Keluarga

Segrin & Flora (2011) mengemukakan adanya dua fungsi dari keluarga yaitu fungsi pengasuhan dan juga fungsi sosialisasi. Fungsi-fungsi tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Fungsi Pengasuhan

Fungsi pengasuhan dari keluarga yaitu memberikan fasilitas bagi anggota keluarga dengan memberikan rasa peduli, dukungan secara emosional maupun secara finansial. Setiap anggota keluarga bergantung kepada keluarganya dalam hal untuk mendapatkan tempat tinggal, makanan maupun pakaian. Keluarga juga memberikan dukungan secara emosional baik dalam memberikan rasa kasih sayang, memberikan rasa memiliki, keakraban dan juga penerimaan. Keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan secara emosional maupun finansial.

2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi dari keluarga yaitu keluarga bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran kepada setiap anggota keluarga dalam hal, tata laksana serta tata cara bersosial dengan lingkungan sekitar. Anggota keluarga



yang memiliki usia yang lebih tua patut untuk memfasilitasi anggota keluarga lainnya terkait peran-peran yang dimiliki tiap anggota keluarga, baik di dalam maupun di luar keluarga. Kemudian, anggota keluarga yang lebih muda juga berikan fasilitas untuk diperkenalkan akan tradisi, budaya, sejarah, ritual ataupun keyakinan agama yang dianut oleh keluarga.

2.1.1.3 Struktur Keluarga

Keluarga memiliki karakteristik yang unik, yang mana setiap keluarga memiliki fungsi dan struktur yang berbeda sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dalam keluarganya. Struktur keluarga menggambarkan hubungan yang sistematis di dalam keluarga, antar anggota keluarga maupun sistem sosial lainnya. Struktur keluarga memiliki kategori umum yang disebut sebagai keluarga tradisional. Keluarga tradisional didefinisikan sebagai sekelompok orang yang terdiri atas sepasang orang tua beserta anak-anak yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga (Siregar, *et al*, 2020).

Pada umumnya struktur keluarga mencakup sepasang orang tua dan juga anak yang tinggal bersama. Hal tersebut didefinisikan sebagai keluarga inti. Namun tak dapat dipungkiri pula bahwa seringkali terjadi perubahan kehidupan di dalam keluarga yang mengakibatkan struktur di dalam keluarga menjadi berbeda bahkan tidak sejalan dengan definisinya. Hal itu dikarenakan adanya perubahan dari kehidupan keluarga yang menimbulkan perubahan struktur di dalam keluarga menjadi berbeda, seperti keluarga yang terdiri atas satu orang tua (*single parent*), keluarga tiri, keluarga multigenerasi, maupun keluarga dengan pernikahan sesama jenis (Pasley & Petren, 2016). Lebow, *et al.* (2019) mendefinisikan bahwa inti dianggap sebagai bentuk keluarga yang normal, sehingga ketika



terdapat bentuk keluarga lain yang berbeda maka cenderung dipandang sebagai struktur keluarga yang menyimpang dan tidak baik.

2.1.2 *Family Support*

2.1.2.1 Definisi *Family Support*

Dolan, *et al.* (2006) mengemukakan bahwa *family support* adalah bentuk pemberian bantuan yang secara tidak langsung wajib diberikan untuk membantu anggota keluarga yang sedang mengalami masalah, namun bentuk bantuan tersebut bersifat sukarela dari anggota yang berada di dalam keluarga tersebut. *Family support* merupakan perilaku salah satu anggota keluarga yang memberikan bantuan baik secara materi maupun secara emosional dalam membina hubungan sosial baik antara satu sama lain sehingga individu tetap merasa memiliki orang lain, tetap merasa diperhatikan, dan disayangi oleh anggota keluarganya (Friedman, 2010). Uddin dan Bhuiyan (2019) *family support* merupakan dukungan yang didapatkan seorang individu oleh anggota keluarga lainnya.

Kyzar, *et al* (2012) mengidentifikasi *family support* sebagai konstruk dari unit keluarga yang muncul karena didasari atas kebijakan dan konsepsi paradigma dukungan sementara, dukungan memberikan efek *buffering* dalam kaitannya dengan hasil keluarga yang diukur dari perspektif negatif (yaitu, stres) dan efek peningkatan pada hasil yang lebih positif (yaitu, kualitas hidup keluarga, kepuasan keluarga, fungsi keluarga dan lain sebagainya). *Family support* merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membantu individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Individu akan merasa tetap dicintai, percaya dirinya bertambah dan merasa dengan adanya dukungan dari anggotanya dapat memotivasi individu untuk bisa melalui masalah yang terus mpirinya (Kyzar, *et al*, 2012).



Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *family support* adalah dukungan yang secara tidak langsung, wajib untuk diberikan kepada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan ketika menghadapi suatu masalah. Masalah tersebut dapat berupa masalah internal maupun eksternal yang dihadapi oleh anggota keluarga. Masalah tersebut dapat membuat salah satu anggota keluarga sulit untuk menghadapinya sehingga membutuhkan bantuan atau dukungan dari anggota keluarga lainnya, sehingga salah satu anggota keluarga tersebut dapat menghadapi dan melalui masalah yang dialaminya.

2.1.2.2 Tipe - Tipe *Family Support*

Kyzar, *et al* (2012) mengemukakan bahwa *family support* memiliki beberapa aspek, antara lain:

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional merupakan dukungan yang meningkatkan orientasi perasaan yang positif dan berkaitan dengan peningkatan fungsi psikososial dalam hal mengurangi stres.

b. Dukungan Fisik (*Physical Support*)

Dukungan fisik adalah dukungan yang berkaitan dengan peningkatan kesehatan fisik atau bantuan untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dari anggota keluarga.

c. Dukungan Material/Instrumental (*Material/Instrumental Support*)

Dukungan ini merupakan dukungan yang berkaitan tentang peningkatan dukungan berupa sumber daya keuangan yang memadai dan penyelesaian tugas atau tanggung jawab yang diperlukan.



d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan informasi adalah dukungan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dari materi lisan atau tertulis yang disajikan baik secara *online*, melalui media cetak, atau video yang mengarah pada peningkatan pengambilan keputusan.

2.1.2.3 Faktor - Faktor *Family Support*

Friedman (2010) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi *family support*, yaitu:

a. Ukuran Keluarga

Friedman (2010) menyatakan bahwa keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman perkembangan anak-anak. Anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian dari pada anak-anak dari keluarga yang besar.

b. Usia Orang Tua

Dukungan yang diberikan orang tua, khususnya ibu, juga dipengaruhi oleh usia. Ibu yang masih muda cenderung untuk tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris dibandingkan ibu yang lebih tua.

c. Kelas Sosial Ekonomi Orang Tua

Kelas sosial ekonomi meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil kemungkinan ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas atau otokrasi. Selain itu, orang

engan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan perhatian yang lebih tinggi dari pada orang tua dengan kelas sosial bawah.



2.1.3 Resiliensi

2.1.3.1 Definisi Resiliensi

Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam merespon suatu keadaan dengan cara yang sehat dan produktif ketika berada dalam keterpurukan atau trauma sekalipun, terutama dalam mengendalikan tekanan kehidupan sehari-hari. VandenBos (2015) menyatakan bahwa resiliensi merupakan proses keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dengan pengalaman hidup yang buruk dan menantang melalui fleksibilitas mental, emosional dan perilaku serta penyesuaian terhadap tuntutan eksternal dan internal. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk belajar dari kesalahan dan membentuk suatu keadaan akhir yang lebih baik (McCubbin, 2001).

Istilah resiliensi pertama kali diformulasikan oleh Block dalam (Klohn, 1996), dengan nama *ego-resilience*, yang berarti kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes ketika menghadapi tekanan baik dari internal maupun eksternal. American Psychological Association, (2023) mendefinisikan bahwa resiliensi berkaitan tentang proses dan hasil keberhasilan individu dalam beradaptasi dengan pengalaman hidup yang sulit dihadapinya yang ditunjukkan melalui fleksibilitas mental, emosional, dan perilaku, serta mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan secara eksternal maupun internal. Resiliensi juga merupakan kemampuan atau kapasitas seseorang, sekelompok orang ataupun masyarakat untuk menghadapi, mencegah dan meminimalisirkan atau bahkan menghilangkan dampak-dampak yang dapat merugikan dirinya serta mengubah kondisi kehidupan yang buruk tersebut menjadi suatu hal yang wajar

tasi (Desmita, 2006).



Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, penulis pun menarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat menghadapi dan mengatasi tekanan kehidupan secara positif baik ketika berada dalam kondisi tidak menyenangkan sekalipun. Meskipun tidak menyenangkan namun individu akan tetap menghadapinya dengan belajar dan beradaptasi dengan segala kondisi serta bangkit dari segala keterpurukan yang dialaminya dan menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

2.1.3.2 Aspek-Aspek Resiliensi

Reivich & Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi terdiri atas 7 aspek, antara lain:

a. *Emotion Regulation*

Emotion regulation merupakan kemampuan individu untuk berada dalam kondisi yang stabil dan terkendali meskipun berada pada kondisi yang menekan. Kondisi menekan ini memiliki hubungan erat dengan emosi negatif yang akan muncul, seperti marah, sedih bahkan akan menimbulkan rasa cemas. Ketika individu kurang mampu dalam mengendalikan emosi-emosi negatif tersebut dengan baik, maka akan cenderung sulit untuk membina pertemanan dan akan mengalami kesulitan untuk bekerja sama.

Emotion regulation penting untuk dimiliki oleh individu agar dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, sukses di tempat kerja bahkan dapat membuat kondisi kesehatan mental menjadi lebih baik dan stabil. Terdapat dua hal yang dapat mempermudah individu dalam mengatur emosi yaitu tenang dan fokus ketika menghadapi keadaan yang sulit. Kedua

tersebut dapat membantu individu dalam mengontrol emosi yang tidak terkendali, sehingga ketika dihadapkan pada kondisi yang tidak



menyenangkan, individu pun dapat mengekspresikan dirinya dengan lebih tepat dan terkontrol. Hal tersebut menjadikan individu memiliki salah satu ciri dari kemampuan resiliensi.

b. *Impulse Control*

Impulse control adalah kemampuan untuk mengendalikan keinginan, ketertarikan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan dari dalam diri sangatlah penting untuk dijaga agar setiap perilaku yang dilakukan oleh individu masih dapat dikontrol oleh dirinya sendiri dan tidak lepas kendali. *Impulse control* bermanfaat untuk memberikan kesempatan pada individu agar dapat berpikir mengenai respon yang tepat tentang suatu masalah yang sedang dihadapinya. *Impulse control* dan *emotion regulation* saling berhubungan erat, di mana ketika individu dengan *impulse control* yang kuat maka cenderung memiliki *emotion regulation* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan pada perilaku yang resiliensi.

c. *Optimism*

Individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang optimis. Optimis didefinisikan sebagai kepercayaan yang dimiliki individu bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, memiliki harapan pada masa depan dan percaya bahwa dirinya dapat mengontrol kehidupan yang diinginkannya secara langsung. Optimis memacu individu untuk mencari solusi dan bekerja keras untuk memperbaiki situasi yang ada. Dengan memiliki sikap optimis, individu akan menjadi lebih realistis, sehingga ketika menghadapi situasi-situasi tertentu, individu akan menyesuaikan dirinya dengan melakukan

bagai upaya untuk merealisasikannya.



d. *Causal Analysis*

Causal analysis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari suatu peristiwa yang dialami oleh individu. *Causal analysis* mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan gaya berpikir. Gaya berpikir adalah cara yang biasanya digunakan individu untuk memahami berbagai peristiwa baik ataupun buruk yang terjadi pada dirinya. Individu dapat menilai penyebab dari suatu permasalahan yang dialaminya dan tidak secara langsung menyalahkan orang lain sebagai sumber dari masalah. Hal tersebut penting untuk menjaga diri individu agar tidak mengambil tindakan yang salah, yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Individu yang memiliki kemampuan dalam *causal analysis* yang baik, maka dirinya akan mampu untuk fokus terhadap penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapinya tanpa menyalahkan pihak lain di luar kontrol dirinya.

e. *Empathy*

Empathy merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi diri dalam keadaan, perasaan ataupun pikiran yang sama dengan orang lain atau sekelompok orang. Ketika individu mampu mengembangkan kemampuan *empathy*, maka individu akan menjadi lebih mudah untuk keluar dari perasaan dan dapat mengkondisikan dirinya dengan keadaan apapun terutama yang berhubungan dengan orang lain. Kemampuan individu untuk menjadi *empathy* terhadap orang lain menimbulkan hubungan sosial yang lebih positif dengan orang lain. Individu yang kurang mampu mengembangkan kemampuan ber-*empathy*nya maka dirinya cenderung tidak peka terhadap perasaan orang lain

entan menimbulkan konflik dengan orang lain.



f. *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan sebuah kemampuan individu untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif serta suatu keyakinan diri bahwa mampu meraih kesuksesan. Individu yang memiliki keyakinan untuk dapat memecahkan masalah akan muncul seperti seorang pemimpin yang mampu mengarahkan dirinya sendiri dan tidak bergantung pada pendapat orang lain. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung mencoba berbagai cara untuk mengatasi suatu permasalahan dan tidak akan menyerah ketika strateginya kurang tepat serta selalu percaya bahwa masalah yang dihadapinya dapat dilalui.

g. *Reaching Out*

Reaching out merupakan kemampuan individu untuk mencapai suatu keadaan yang diinginkan. Individu yang mampu memperbaiki dan mencapai keinginan yang ditujunya, maka akan memiliki aspek yang lebih positif. Individu yang gagal dalam mencapai keinginannya adalah individu yang merasa takut akan kegagalan sehingga keinginannya tidak dapat terealisasikan. Individu yang mampu untuk mencapai keinginan adalah individu yang tidak takut gagal dan selalu bisa mengambil sisi positif dari setiap kegagalan yang dialaminya sehingga keinginannya dapat tercapai.

2.1.3.3 Fungsi Resiliensi

Reivich & Shatte (2002) menjelaskan manusia yang resilien memiliki empat fungsi kegunaan antara lain yaitu:

a. *Overcome*



Sebagian dari individu diharapkan dapat menerapkan cadangan-anan untuk dapat mengatasi rintangan salah satunya masa kecil yang

buruk. Individu butuh resiliensi untuk dapat menempatkan keburukan yang terjadi dalam dirinya khususnya pada masa lalu untuk mencapai tingkat kedewasaan.

b. *Steer Through*

Resiliensi dibutuhkan oleh setiap orang apalagi ketika dihadapkan pada kesulitan, stres, masalah yang seluruhnya merupakan hal yang sering sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang resilien akan mampu mengarahkan sumber daya dalam dirinya agar dapat mengatasi permasalahan hidup.

c. *Bouncing Back*

Berbagai macam kesulitan yang sering dialami khususnya kejadian traumatis sangat membutuhkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki trauma rentan mengalami kemunduran yang ekstrim, seseorang dapat hancur secara emosional sehingga diperlukan energi yang besar untuk dapat pulih kembali. Seseorang diharapkan dapat berorientasi mengatasi bagaimana mereka bertindak agar dapat terarah untuk mengatasi kesulitan tersebut.

d. *Reaching Out*

Seseorang yang resilien mampu untuk mengenal diri dengan baik, menemukan tujuan dan makna hidup serta akan mampu dalam menilai risiko. Kehidupan yang telah mencapai resilien akan membantu banyak relasi atau hubungan dengan orang lain yang lebih luas. Oleh karena itu seseorang yang resilien tentunya memiliki pencapaian dalam dirinya.



2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Holaday & McPhearson (1997) mengemukakan tiga faktor yang memengaruhi resiliensi, yaitu:

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan dorongan yang didapatkan dari faktor eksternal individu, sehingga individu dapat merasa lebih mempunyai keyakinan dan motivasi yang lebih dalam melakukan suatu hal. Dukungan sosial yang diberikan dapat berbagai macam, yaitu:

a. Pengaruh Budaya

Budaya sangat memberikan pengaruh kepada individu untuk memperoleh dukungan sosial. Individu akan memperoleh dukungan sosial yang sesuai dengan budaya yang dianutnya.

b. Dukungan Komunitas

Individu akan mendapatkan dukungan sosial dimulai dari lingkungan terdekatnya, salah satunya yaitu komunitas yang diikutinya. Komunitas yang dimaksud adalah tetangga.

c. Dukungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat bagi individu untuk berinteraksi dan menjadi salah satu lingkungan yang paling dekat dengan individu. Sekolah menjadi salah satu tempat individu memperoleh dukungan sosial karena sekolah menjadi tempat bagi individu untuk menempuh pendidikan.

d. Dukungan Pribadi

Individu mendapatkan dukungan sosial secara personal dari orang terdekatnya selain keluarga. Dukungan pribadi diharapkan dapat menjadi



pembentuk motivasi dan kepercayaan agar dapat bangkit dari suatu keterpurukan.

e. Dukungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh individu. Keluarga menjadi salah satu dukungan yang paling kuat dalam memberikan dukungan sosial bagi individu ketika sedang menghadapi permasalahan.

2. Keterampilan Kognitif

Keterampilan kognitif pada individu diharapkan memberikan kemampuan bagi individu agar dapat beradaptasi dan bangkit dari permasalahan yang dihadapinya. Adapun lima keterampilan kognitif, antara lain:

a. Intelegensi

Intelegensi dapat memberikan pengaruh bagi individu dalam mencapai resiliensi. Individu dengan intelegensi yang baik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang tidak diharapkan serta dapat mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah dengan baik dari masalah yang ada.

b. Gaya Koping (*Coping Style*)

Kemampuan *coping style* dapat memengaruhi resiliensi individu. Kemampuan tersebut dapat membentuk individu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Kemampuan tersebut dapat mengatasi dan mengelola stressor sehingga dapat memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan resiliensi individu.

c. Kemampuan untuk Tidak Menyalahkan Diri

Kemampuan untuk tidak menyalahkan diri sendiri dapat mempengaruhi resiliensi individu. Kemampuan ini dapat membuat individu menyadari



bahwa terdapat suatu hal yang tidak dapat dikontrol di dalam diri, sehingga individu dapat lebih menyayangi dirinya sendiri serta tidak menyakiti dirinya.

d. Kontrol Pribadi

Kontrol pribadi menjadi salah satu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat beradaptasi dari suatu keterpurukan. Selain itu, keyakinan pada diri individu untuk dapat memberikan kemampuan agar dapat bangkit dari keterpurukan. Keyakinan dan kontrol pribadi dapat memberikan kemampuan kepada individu agar bisa bangkit dari masalah serta menumbuhkan keyakinan bagi individu untuk mencapai tujuan dari suatu peristiwa.

e. Kebermaknaan Hidup

Pengalaman hidup dapat memberikan pengaruh resiliensi individu. Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan ataupun yang menyakitkan individu dapat menjadi motivasi bagi individu agar mampu berjuang dan bertahan dari keterpurukan. Dengan adanya pengalaman tersebut, maka dapat meningkatkan resiliensi individu.

3. Sumber Daya Psikologis

Sumber daya psikologi didefinisikan sebagai daya ketahanan psikologi dan kepribadian yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi suatu situasi yang sulit untuk diatasi. Individu yang resilien cenderung akan memiliki karakter kepribadian tertentu agar dapat melindungi dirinya dari stressor yang mengganggu.



2.1.4 Narapidana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 menyatakan bahwa narapidana merupakan orang yang melakukan tindak pidana dan harus menjalani hukuman serta kehilangan kebebasan karena harus berada di Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan atau biasa disebut Lapas merupakan tempat pembinaan bagi para narapidana selama menjalani masa penghukuman. Saat ini bukan hanya Lapas saja yang menjadi tempat bagi para narapidana menjalani hukuman namun Rumah Tahanan (Rutan) juga difungsikan sebagai tempat bagi para narapidana untuk menjalani proses penghukuman.

Narapidana digolongkan atas empat golongan yaitu jenis kelamin, usia, jenis kasus dan lama hukuman. Golongan-golongan tersebut dimaksudkan untuk mengelompokkan para narapidana berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis kasus maupun lama hukuman yang didapatkannya. Ketika menjalani hukuman di Lapas ataupun di Rutan, narapidana memiliki hak dan kewajiban tertentu. Narapidana berhak untuk melakukan ibadah sesuai keyakinannya, mendapatkan perawatan ketika sakit, mendapatkan pendidikan, dapat menerima kunjungan dari keluarganya dan lain sebagainya. Narapidana juga memiliki kewajiban untuk mengikuti setiap tata tertib yang ada dan wajib untuk mengikuti setiap program pembinaan dan kegiatan yang diberikan (UU RI No. 12, 1995).

2.2 Hubungan *Family Support* dan Resiliensi

Resiliensi menjadi bagian dari proses perjalanan individu untuk dapat bangkit dari masalah atau keterpurukan. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam



menjadi suatu keadaan yang berat secara sehat serta mampu untuk melapinya dengan baik meski dalam keterpurukan sekalipun (Reivich &

Shatte, 2002). Resiliensi dianggap dapat mengembalikan kondisi psikologis dalam perspektif psikologi yang positif. Resiliensi memiliki dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembentukannya yaitu *risk factor* dan *protective factor*.

Risk factor merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memodifikasi pengaruh negatif yang disebabkan dari lingkungan yang buruk serta dapat memperkuat terbentuknya resiliensi, sedangkan *protective factor* merupakan salah satu faktor yang didapatkan dari dukungan lingkungan keluarga, lingkungan sosial individu maupun dari karakteristik individu itu sendiri. Resiliensi dapat disebabkan karena adanya interaksi yang suportif antara individu dan lingkungannya. Hubungan tersebut didapatkan dari interaksi individu dengan keluarga. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dengan adanya dukungan dari keluarga, individu dapat membentuk resiliensi agar dapat bertahan dari situasi terpuruk yang dialaminya.

Family support atau dukungan keluarga didefinisikan sebagai bentuk dukungan yang secara tidak langsung, wajib untuk dilakukan oleh anggota keluarga untuk diberikan kepada anggota keluarganya yang lain guna membantunya ketika sedang mengalami masalah (Dolan, *et al*, 2006). Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan material maupun dukungan informasi (Kyzar, *et al*, 2012). Dukungan-dukungan tersebut sesuai dengan fungsi dari sebuah keluarga, dimana setiap anggota di dalam keluarga memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Keluarga memiliki fungsi untuk memberikan dukungan emosional, finansial, maupun sosialisasi bagi anggota keluarganya (Segrin & Flora, 2011). Dengan adanya *family support*, maka

keluarga yang sedang menghadapi suatu masalah dapat lebih siap dan masalah atau keterpurukan yang dialaminya (Kyzar, *et al*, 2012).



Ariyati (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *family support* dengan resiliensi. Hal itu didasari atas penelitian mengenai hubungan antara *family support* dengan resiliensi pada remaja di keluarga miskin. Kontribusi yang diberikan oleh *family support* terhadap resiliensi cukup besar, yaitu sebesar 11,4%. Hal tersebut menunjukkan adanya peran yang penting dari *family support* terhadap pembentukan resiliensi individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastikasari pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa resiliensi secara signifikan dapat dipengaruhi oleh *family support*. Hal itu didapatkan oleh Prastikasari saat melakukan penelitian tentang hubungan antara *family support* dengan resiliensi pada remaja difabel. *Family support* memberikan sumbangan yang efektif dalam pembentukan resiliensi individu sebesar 44,9%. Sumbangan yang efektif tersebut menunjukkan bahwa *family support* memiliki peran yang besar terhadap resiliensi.

Faradiah, *et al.* (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *family support* dengan resiliensi. Hal tersebut didasari atas penelitian yang dilakukan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo. Pengaruh yang diberikan oleh *family support* terhadap resiliensi adalah sebesar 23,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *family support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi narapidana.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulinda, *et al* (2020) juga menunjukkan bahwa *family support* berperan secara signifikan terhadap resiliensi. Hal tersebut didapatkan oleh Maulinda, *et al* (2020) saat melakukan penelitian tentang peran *family support* terhadap resiliensi peserta rehabilitas narkotika di kota Palembang.

upport memberikan kontribusi sebesar 15,5% terhadap resiliensi pada

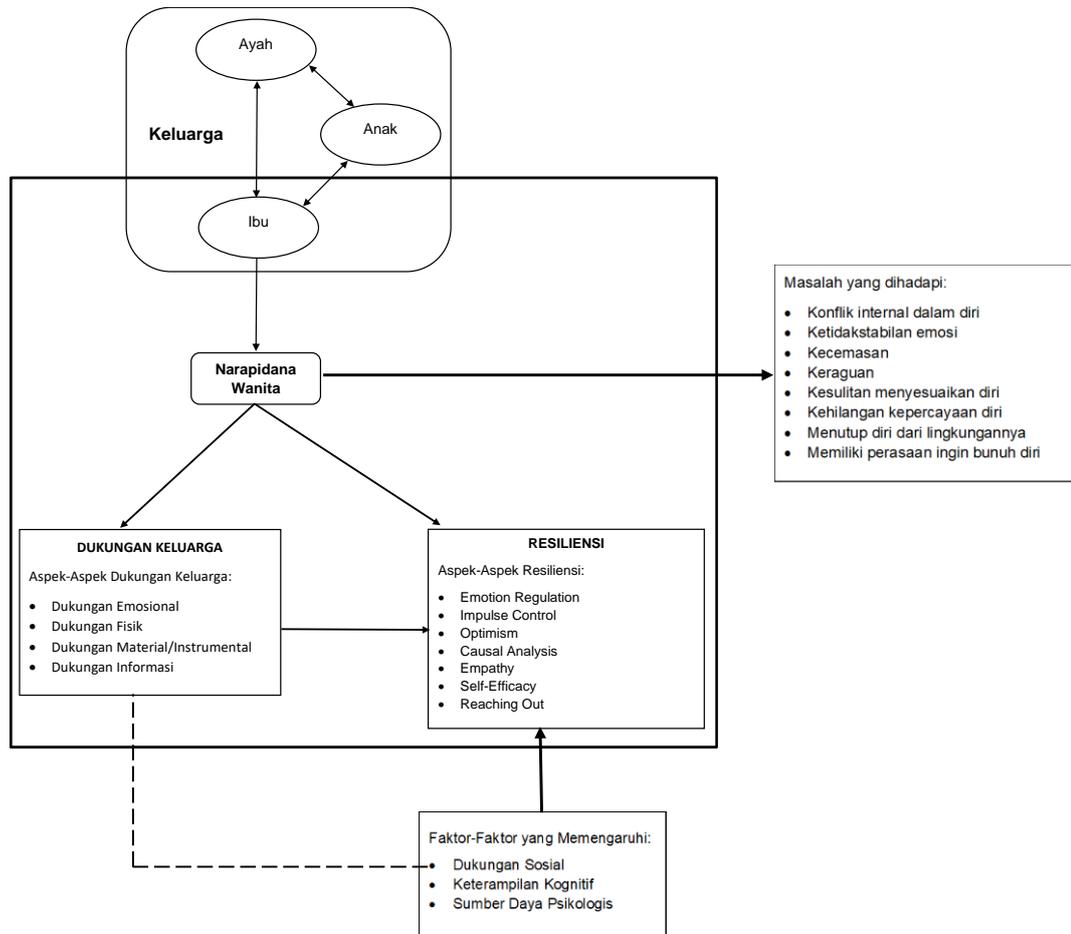


peserta rehabilitas narkoba di kota Palembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa *family support* memiliki peran dalam membantu individu mencapai resiliensi.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa adanya kontribusi antara *family support* dengan resiliensi. Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang positif dan *family support* berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi. Beberapa penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *family support* memiliki pengaruh yang sangat besar bagi resiliensi, seperti memiliki kontribusi sebesar 44,9% ataupun 23,2%.



2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- Fokus penelitian
- Menunjukkan bagian dari
- ↔ Menunjukkan saling memengaruhi
- Menunjukkan hubungan
- > Menunjukkan pengaruh

Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang berkaitan dan memiliki pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Keluarga karakteristik yang unik, dimana setiap keluarga memiliki fungsi, peran dan yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu fungsi, peran dan struktur



di dalam keluarga akan mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Hal itu dikarenakan adanya pembaruan atas hubungan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

Keluarga pada umumnya memiliki struktur yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Hal itu dipandang sebagai gambaran keluarga yang ideal dan sehat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa akan terdapat keluarga tidak menjalani kehidupan dengan struktur yang ideal itu. Hal itu dikarenakan adanya keadaan atau situasi tidak terduga yang terjadi pada anggota di dalam keluarga, seperti menjadi seorang narapidana. Keadaan tersebut dapat memengaruhi proses penyelenggaraan di dalam keluarga, utamanya karena terdapat salah satu anggota keluarga yang tidak lagi bersama sehingga struktur dan peran dalam keluarga pun mengalami perubahan.

Keberadaan seorang narapidana di dalam keluarga utamanya, narapidana tersebut adalah seorang ibu/wanita yang berada di dalam keluarga akan mengakibatkan situasi yang sulit baik bagi keluarga yang ditinggalkan oleh narapidana itu sendiri ketika berada di dalam Rutan maupun dirinya sendiri sebagai seorang narapidana. Narapidana utamanya narapidana wanita yang berada di Rutan, seringkali mengalami berbagai masalah yaitu konflik internal di dalam dirinya, ketidakstabilan emosi, memiliki kecemasan, keraguan, kesulitan menyesuaikan diri, dan lain sebagainya.

Masalah-masalah tersebut seringkali menyebabkan narapidana tidak dapat menghadapi berbagai hal baru yang terjadi di dalam hidupnya sehingga seringkali menyebabkan tekanan yang berpengaruh pada keadaan psikis narapidana. Oleh

itu, dibutuhkan proses pengembalian kondisi psikologis bagi narapidana, narapidana dapat lebih kuat dalam menghadapi berbagai masalah tersebut.



Proses pengembalian kondisi psikologi yang lebih positif adalah dengan memiliki resiliensi.

Narapidana yang memiliki resilien bukan semata-mata merupakan individu yang sama sekali tahan terhadap tekanan atau dengan mudah bebas dari berbagai kesulitan, melainkan ketika menghadapi situasi yang menekan, individu yang resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatik yang dialaminya. Mereka tetap merasakan marah, sedih, kecewa, cemas, khawatir dan takut, bahkan melebihi orang lain pada umumnya, namun ketika individu telah resilien maka dirinya memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya, lalu bergerak bangkit dari keterpurukan. Proses narapidana untuk mencapai kondisi yang resilien pada dirinya dengan melibatkan aspek-aspek yang terdapat pada resiliensi, yaitu *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, dan reaching out*.

Pada proses pencapaian kondisi resilien juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yaitu dukungan sosial, keterampilan kognitif dan sumber daya psikologi. Dukungan sosial ini melibatkan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga atau *family support* memiliki pengaruh yang cukup besar bagi proses pencapaian kondisi resilien seorang narapidana. *Family support* dapat memberikan penguatan bagi narapidana agar dapat resilien ketika menjalani masa tahanannya di dalam Rutan.

Proses tercapainya *family support* juga akan melibatkan keberadaan dari seluruh anggota keluarga untuk memberikan dukungan baik fisik maupun psikis bagi narapidana. *Family support* dapat terpenuhi ketika melibatkan aspek-aspek

1 keluarga seperti dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan



material/instrumental dan dukungan informasi. Dukungan-dukungan tersebutlah yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat diketahui dalam proses menjalani hukuman pidana, narapidana wanita akan terpisah dengan keluarganya, sehingga dirinya memiliki banyak masalah yang membuatnya tertekan. Oleh karena itu, narapidana membutuhkan resiliensi dalam proses menjalani masa tahanannya agar dapat bertahan dalam tekanan. Pada proses pembentukan resiliensi itu, narapidana membutuhkan *family support* yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan resiliensi. Maka dapat dipahami bahwa resiliensi dan *family support* sangat dibutuhkan oleh narapidana agar dapat bertahan dari segala hal yang sedang dialaminya.

2.4 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat kontribusi *family support* terhadap resiliensi pada narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Makassar

H₁: Terdapat kontribusi *family support* terhadap resiliensi pada narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Makassar

